

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidik agama Islam.¹³ secara formal, pendidikan agama Islam difahami sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada siswa disetiap satuan pendidikan. Penulis memahami bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan dan usaha untuk mengajarkan materi agama Islam melalui proses pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. dalam sistem kurikulum nasional, PAI merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.¹⁴

Selain itu pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani ajaran agama Islam yang diikuti dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama sampai dengan hubungan kerukunan antar beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah:

¹³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 4.

¹⁴ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 6.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), 56.

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup didunia maupun diakhirat kelak.¹⁶

Praktik pendidikan agama Islam telah berlangsung jauh sebelum kemerdekaan melalui berbagai lembaga pendidikan. Pada era pra kemerdekaan pendidikan agama Islam dijalankan oleh kelompok-kelompok Islam, yang kemudian terorganisir dalam bentuk organisasi keagamaan. Diantaranya adalah Jami'at Khair, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, al-Irsyad, Perserikatan Ulama, Persatuan Islam (Persis), al-Wasliyah, dan organisasi keagamaan lain sesudahnya.¹⁷

Didalam pendidikan ini juga terdapat sebuah ilmu bagaimana cara mendidik seorang anak dengan baik. Dan menjadikan seorang anak tersebut bisa memiliki akhlak mulia. Sedangkan pendidikan agama menurut Zuharaini adalah “usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹⁸

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

¹⁷ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 79.

¹⁸ Faizatun Nisa', “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Homeschooling di Sekolah Dalam Bukit Tidar Malang”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, 15.

Pendidikan Islam disekolah secara formal terjadi setelah kemerdekaan. Secara historis penyelenggaraan pendidikan agama Islam disekolah umum diawali sejak adanya rapat Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) tanggal 17 Desember 1945. Pertemuan ini merekomendasikan agar pendidikan agama mendapatkan tempat yang terartur. Sehingga pada tahun 1946 menteri pendidikan dan kebudayaan merekomendasikan agar pendidikan agama diberikan kepada semua siswa di sekolah dalam bentuk jam pelajaran.¹⁹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik didunia maupun di akhirat.

Dari kedua tujuan diatas dapat difahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghozali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu Al-Ghazali memberi ruang yang cukup luas didalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi.

¹⁹ Ali Riyadi, *Politik Pendidikan; Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2006), 161.

Namun dunia, hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Menurut Muhamad Quthb yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, “Tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan”. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat lain. Namun tujuan pendidikan Islam secara umum tidak akan berubah, tujuan pendidikan disini adalah manusia yang taqwa.”²⁰

Selain itu tujuan pendidikan agama sebagaimana yang terkandung di dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 3 adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni.²¹ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membeimbing anak didik agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, agama dan negara.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan sang Khalik maupun dengan sesama

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

²¹ PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan BAB II Pasal 3.

mahluk. Materi pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan disajikan pada peserta didik dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi guru dengan peserta didik. Oleh karena itu supaya pendidik dapat berhasil secara maksimal sesuai dengan target pendidik maka materi harus tersusun rapi terlebih dahulu sehingga peserta didik akan mudah dalam menangkap materi. Agama Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Masalah Keimanan (Aqidah)
- b. Masalah Keislaman (Syari'ah)
- c. Masalah Ihsan (Akhlak).²²

Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak, mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, ibadah dan sejarah. Serta menggambarkan bahan ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasihan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya.²³

Selain itu secara garis besar materi pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

²² Zuhariani dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), 40.

²³ Ibid., 48.

1) Materi Dasar

Yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Diantaranya yaitu materi tauhid, fiqih dan akhlak.

2) Materi Sekuensial

Yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Materi yang termasuk jenis ini yaitu tafsir dan hadits.

3) Materi Instrumental

Yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagaman. Yang tergolong materi ini yaitu bahasa Arab.

4) Materi Pengembangan Personal

Yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagaman atau toleransi beragama, namun mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama. Yang termasuk yaitu materi tentang sejarah kehidupan manusia, sejarah Rasul dan sejarah Islam.²⁴

B. Peserta Didik Muslim

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan didunia dan di akhirat kelak.²⁵ Sedangkan peserta didik muslim adalah sebutan bagi peserta didik yang notabeneanya

²⁴ Fatah Syukur, *Metodik Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Al-Qalam Press), 24.

²⁵ Abudin., *Ilmu Pendidikan*, 173.

beragama Islam baik yang bersekolah disekolah negeri, swasta, kejuruan maupun sekolah non muslim. Peserta didik muslim ataupun non muslim sama-sama memiliki kebutuhan. Menurut Al-Qussy kebutuhan peserta didik ada dua yaitu:

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, seks dan sebagainya.
2. Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan ruhaniyah.

Selanjutnya kebutuhan ruhaniyah dibagi menjadi enam macam, yaitu:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri
- d. Kebutuhan akan rasa bebas
- e. Kebebasan akan rasa sukses
- f. Kebebasan akan suatu kekuatan pembimbingan atau pengendalian diri manusia seperti pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal.²⁶

C. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengembangan berbagai model pembelajaran tampaknya telah berkembang pesat yang intinya bertujuan untuk mendidikan ajaran agama Islam agar bisa difahami, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam

²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 104.

kehidupan sehari-hari. Di bawah ini akan diuraikan beberapa model pembelajaran diantaranya:²⁷

1. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contekstual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang sudah lama berkembang di negara-negara maju seperti Amerika. Model ini dianggap sebagai strategi pelaksanaan pendidikan melalui proses pembelajaran yang pada hakikatnya adalah membantu pendidik atau guru untuk mengaitkan materi yang diajar dengan kehidupan nyata dan termotivasi peserta didik/ siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁸

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata di dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. CTL ini memiliki tujuh komponen utama yang dapat diterapkan di kelas, sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filsafat) dan CTL yaitu bahwa pengetahuan digunakan oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

²⁷ Fatah Yasin, *Metodologi Pendidikan Islam* (Malang: Pusapom, 2008), 102.

²⁸ Nur dan Agus Gerrad Senduk, *Pendekatan dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Press, 2003), 11.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta, tetapi merupakan hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL yaitu kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya.

d. Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya masalah kehidupan yang dihadapi, tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap dan ini yang sulit dipenuhi.

f. Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain, refleksi adalah berfikir ke belakang tentang apa-apa yang baru dipelajarinya

sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran CTL adalah melakukan penilaian.

2. Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching and Learning*)

Quantum Teaching adalah upaya memperdayakan peserta didik agar belajar sehingga hasilnya dapat bercahaya/bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya. Dalam teori belajar mengajar *Quantum Teaching and Learning* memiliki motto “TANDUR” yang kepanjangannya dapat dijelaskan sebagai berikut :²⁹

a. Tumbuhkan

Pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menumbuhkan minat dan bakat peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menunjukkan semua yang dipelajari adalah bermanfaat bagi peserta didik.

b. Alami

Pendidik berusaha menciptakan peristiwa belajar yang benar-benar bisa dialami sendiri oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok, upaya menciptakan peristiwa yang bisa dialami peserta didik ini biasanya disebut dengan pengalaman belajar.

²⁹ Bobby Deporter, dkk, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (Bandung: Kaifa, 2000), 10.

c. Nama

Pendidik berusaha memberikan nama dari suatu peristiwa belajar yang telah dialami oleh peserta didik. Pemberian nama diusahakan ada setelah peserta didik mengalami suatu kegiatan.

d. Demonstrasikan

Pendidik berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya secara demonstratif, baik secara lisan, tulisan maupun gerakan-gerakan fisik.

e. Ulangi

Pendidik berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi materi pelajaran yang sudah dipelajari atau semacam merefleksikan ulang apa yang sudah diketahui oleh peserta didik.

f. Rayakan

Pendidik berusaha mengakui, menerima, dan memberikan penghargaan kepada peserta didik atau jerih payah dari hasil usaha belajar mereka. Merayakan adalah sebagai bukti rasa bersyukur bersama atas usaha yang telah dilakukan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Coopertive Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerja sama/gotong royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar sesama peserta didik (belajar kelompok), kerja sama dengan pihak

sekolah (tenaga kependidikan yang ada disekolah/madrasah), kerja sama dengan anggota keluarga, kerjasama dengan masyarakat.

4. Model Pembelajaran Aktif (*Aktif Learning*)

Pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan cara/strategi secara aktif. Dalam hal ini proses aktifitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilan fisiknya.

Ada beberapa tahapan dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktifitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.³⁰ Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.³¹ Jadi perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan berkaitan dengan upaya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.³² Berikut ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran:

³⁰ Sugeng, dkk, *Perencanaan Pembelajaran (pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

³¹ Hamzah B. Uno, *perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

³² Sugeng., *Perencanaan Pembelajaran*, 2.

a. Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum diambil dari bahasa latin yang berarti berlari cepat, menjalani suatu pengalaman yang tanpa henti, gelanggang dan lain-lain. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh.³³ Menurut Haidar Putra Daulay, kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang ada disekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh guna mencapai suatu ijazah atau tingkat.³⁴

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. untuk mencapai tujuan, maka kurikulum pendidikan agama Islam harus sesuai dengan tujuan agama Islam, tingkat usia, perkembangan kejiwaan dan kemampuan peserta didik yang belajar pendidikan Agama Islam.³⁵

b. Silabus

Pengertian silabus yang dikeluarkan oleh Depdiknas adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas/semester tertentu.³⁶ Sedangkan menurut

³³ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 214.

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 102.

³⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 30.

³⁶ Nazurudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Jogjakarta: Teras, 2007), 126.

Majid dan Andayani, silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.³⁷

c. Program Tahunan (Prota)

Program tahunan adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu tahun (satu tahun ajaran).³⁸

d. Program Semester (Promes)

Program semester adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu semester dan merupakan penjabaran dari program tahunan yang telah dibuat sebelumnya.³⁹

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.⁴⁰

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu :

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung:, Remaja Rosdakarya, 2006), 98.

³⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 194.

³⁹ *Ibid.*, 197.

⁴⁰ Abdul Rohman dan Choerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 261.

a. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode yang tepat dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran:

b. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi secara lisan.⁴¹ Metode ceramah termasuk metode pembelajaran yang klasik. Akan tetapi sampai sekarang metode ceramah sering digunakan guru dalam proses pembelajaran.

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴²

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru, kepada sasaran, atau penerima pesan yakni siswa. pesan yang disampaikan adalah

⁴¹ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

⁴² *Ibid.*, 20.

bahan atau materi pendidikan, sedangkan tujuan penggunaan media yaitu supaya proses pembelajaran berjalan dengan baik.⁴³

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁴⁴

5. Pembelajaran PAI disekolah Non Muslim

Pendidikan agama Islam disekolah non muslim hanya sebatas pemberian pengetahuan tentang agama, tidak praksis beragama. Pendidikan agama tidak selalu bermotif ideologi, yang ajaran agamanya harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bisa didasarkan pada motif sosiologi yaitu dengan memposisikan agama sebagai pengetahuan, bukan sebagai sistem nilai yang harus diterapkan sebagai *way of life*.

D. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Problematika adalah hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan masalah.⁴⁵ Jadi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam adalah segala persoalan yang ada didalam pembelajaran PAI yang harus dipecahkan. Terdapat beberapa kesulitan dalam pelaksanaan PAI, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kesulitan internal

⁴³ Mukhtar., *Desain Pembelajaran*, 103.

⁴⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

⁴⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Bintang jaya, 2006), 397.

berasal dari sifat bidang studi PAI itu sendiri. Sedangkan kesulitan eksternal berasal dari luar bidang studi PAI itu sendiri, antara lain menyangkut dedikasi guru PAI mulai menurun dalam bekerja.⁴⁶ Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran yaitu:

1. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya.

2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik memiliki kepribadian yang beragam. Ada yang pendiam, periang, senang bicara, kreatif, keras kepala dan lain-lain. Intelektual mereka juga bervariasi.⁴⁷

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat menunjang proses pembelajaran. Pada umumnya apabila fasilitas kurang atau tidak ada maka guru cenderung menggunakan metode ceramah, karena metode ini tidak menuntut fasilitas yang banyak. Namun metode ini akan membuat siswa merasa bosan.

⁴⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 58.

⁴⁷ Syaiful Bahri, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 113.

4. Faktor Lingkungan

Dilihat dari faktor lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, sedangkan faktor iklim sosial-psikologis yaitu keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.⁴⁸

E. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI

Sistem Pendidikan Nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar daripada porsi pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung di identikkan dengan proses peningkatan kemampuan, keterampilan dan kecerdasan belaka. Suasana ini berakibat langsung pada orientasi pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi daripada pembentukan kepribadian. Ketidakseimbangan porsi tersebut antara lain disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik, sehingga waktu pembelajaran tersita habis oleh kegiatan untuk menyampaikan materi saja, sedangkan tugas pokok lainnya yaitu untuk peningkatan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik menjadi terabaikan.⁴⁹ Proses mengatasi problematika pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut :

⁴⁸ Wina, *Strategi Pembelajaran.*, 55.

⁴⁹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15.

1. Faktor Internal

Untuk menghadapi problem yang terjadi dalam dunia pendidikan agama Islam yang sering terjadi diperlukan beberapa proses baik dari segi guru, murid, kurikulum, tujuan, sarana prasarana, maupun metodologi yang semuanya diharapkan bisa memecahkan problem-problem yang terjadi. Setiap masalah tidak terlepas dari proses untuk mengatasinya. Adapun proses bisa ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

a. Guru/Pendidik

Guru PAI yang tingkat pendidikannya masih rendah perlu mendapatkan didikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam dalam pengajaran PAI. Medly dalam bukunya Muhaimin berpendapat bahwa :

Ada beberapa asumsi keberhasilan guru, yang pada gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: pertama, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; kedua, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; ketiga, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa; dan ke empat, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, bisa menguasai indikator, menguasai materi, dan penguasaan terhadap strategi belajar mengajar dan lainnya.⁵⁰

b. Siswa/Peserta Didik

Siswa tidak terlepas dari yang namanya pendidikan, ada siswa pasti ada guru, begitu pula sebaliknya ada guru pasti ada siswa. Namun siswa adalah orang yang dididik agar mendapatkan

⁵⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 213.

pendidikan yang layak sehingga menjadi manusia berbudaya.

Menurut Djamarah dan Aswan bahwa:

Setiap anak didik mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara dan menangkap pelajaran. Ini menandakan bahwa volume penerimaan anak didik tidak sama satu sama lain. Salah satu agar membuat suasana dan proses belajar mengajar menjadi efektif maka guru harus menggunakan media pembelajaran sebagai alat material yang dirasakan lebih bagi proses belajar mengajar.⁵¹

Maka dari itu sebagai guru perlu untuk menggali dan mengidentifikasi berbagai keunikan masing-masing, membutuhkan kemudian dibagi dan dibagi dan disalurkan sehingga terjadi interaksi yang paling penting antara yang satu dengan yang lain.⁵²

2. Faktor Institusional

a. Kurikulum

Kurikulum adalah komponen terpenting didalam pendidikan, kurikulum sebagai tujuan utama yang ditingkatkan, problem mengenai kurikulum akhir-akhir ini sudah menjadi problem yang sangat aktual yang diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Dalam hal kurikulum pun tidak terlepas dari proses untuk memperbaiki pendidikan.

b. Sarana dan Prasarana

Dalam proses mengatasi problematika pendidikan agama Islam sarana dan prasarana pendidikan agama Islam diharapkan

⁵¹ Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2016), 15.

⁵² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 119.

dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dalam proses mengatasi problem pendidikan juga memerlukan sarana dan prasarana perlu alat bantu tersebut adalah sarana dan prasarana yang tersedia dalam pendidikan seperti komputer, lab bahasa, lab IPA, ruang organisasi siswa, buku-buku dan lain-lain.

3. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Masyarakat

Salah satu solusi dari problem lingkungan adalah sebagai berikut, masyarakat harus bisa memberikan contoh yang baik pada anak atau siswa agar anak didik menjadikan tauladan dan akan berdampak positif terhadap perkembangan proses belajar mengajar anak didik baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

b. Lingkungan Keluarga

Sebagai orangtua harus bisa menghargai hasil dari apa yang dicapai anak, selayaknya orang tua menghargainya, berikan penghargaan yang sepatasnya atas prestasi yang telah diperoleh anak.⁵³

Selain itu ada beberapa upaya yang juga bisa dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi problem yaitu :

⁵³ W. Nugroho, *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 39.

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran yang selama ini hanya banyak menyentuh pada aspek kognitif mulai diubah dengan memberikan perhatian secara merata pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik.⁵⁴

2. Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran yang Tepat

Guru ada kalanya hanya berfungsi sebagai penyampai isi buku teks kepada peserta didik, sementara alat bantu pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan guru untuk mempermudah dan menjadikan pembelajaran lebih efektif, misalnya penggunaan papan tulis atau alat peraga.

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), 135.